



PEMBINAAN SPIRITUALITAS SOSIAL JEMAAT HKBP DOLOK NAULI BERDASARKAN: Studi Amos 9:11–15

Jhon Vetra Simatupang

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon

pendetajhonpetra@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-09-18

Revised : 2025-09-26

Accepted : 2025-09-30

KEYWORDS

Social spirituality of the
congregation

Amos's theology

Social transformation

KATA KUNCI

Spiritualitas Sosial Jemaat

Teologi Amos

Transformasi sosial

ABSTRACT

This community service activity at HKBP Dolok Nauli aimed to enhance congregational understanding of the holistic concept of restoration in Amos 9:11–15. The methods employed included initial observation, delivery of theological materials, and interactive discussions. The results indicate a significant improvement in the congregation's understanding, shifting from limited knowledge to a more comprehensive internalization of restoration encompassing spiritual, social, economic, and ecological dimensions. The congregation came to recognize that restoration is primarily the work of God rather than human effort, and that it carries inclusive missional implications for all nations. Furthermore, the activity successfully transformed the congregation's faith orientation from a predominantly ritualistic approach to a more transformative awareness that encourages engagement in issues of social justice, welfare, and environmental stewardship. The strength of this program lies in its dialogical and contextual approach, although it remains limited by the small number of participants and the absence of long-term evaluation. Therefore, future initiatives should emphasize sustainable programs with practical implementation to strengthen the church's role as a holistic agent of social transformation.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di HKBP Dolok Nauli bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jemaat mengenai konsep pemulihan dalam Amos 9:11–15 secara holistik. Metode yang digunakan adalah observasi awal, penyampaian materi teologis, dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jemaat dari yang semula belum memahami makna pemulihan menjadi mampu menginternalisasi konsep pemulihan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Jemaat mulai menyadari bahwa pemulihan merupakan karya Allah, bukan semata hasil usaha manusia, serta memiliki implikasi misioner yang inklusif bagi semua bangsa. Kegiatan ini juga berhasil menggeser orientasi iman jemaat dari ritualistik menuju kesadaran transformatif yang mendorong keterlibatan dalam isu keadilan sosial, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan dialogis dan kontekstual, meskipun masih terbatas pada jumlah peserta dan belum memiliki evaluasi jangka panjang. Kegiatan ini memerlukan pengembangan program berkelanjutan yang menekankan implementasi praktis agar gereja semakin berperan sebagai agen transformasi sosial yang holistik.

1. Pendahuluan

Pemulihan spiritual dan sosial merupakan aspek fundamental dalam pembangunan masyarakat yang holistik. Dalam perspektif teologis, Amos 9:11–15 menggambarkan janji pemulihan Allah yang tidak hanya bersifat spiritual,

tetapi juga mencakup restorasi sosial, ekonomi, dan ekologis umat.

Dalam konteks masyarakat masa kini, narasi ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif lembaga keagamaan sebagai agen transformasi sosial. Lembaga keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat

pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan pastoral, pendidikan, dan pelayanan sosial, nilai-nilai spiritual dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial.

Indonesia adalah negara yang majemuk.

Gereja memiliki peran strategis dalam mewujudkan pemulihan spiritual dan sosial sebagaimana tercermin dalam Amos 9:11–15. Pemulihan yang dijanjikan Allah tidak hanya dimaknai sebagai pembaruan iman, tetapi juga sebagai panggilan untuk membangun kembali kehidupan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis. Gereja di Indonesia merespons narasi ini dengan mengembangkan pelayanan yang bersifat holistik, menggabungkan dimensi spiritual dan sosial secara nyata.

Pelayanan Gereja bukan hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga mencapai alasan yang menjadi dasar peran Gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. Gereja menjalankan berbagai fungsi: ibadah, pendidikan, diakonia (pelayanan sosial), dan misi. Gereja bergantung pada kontribusi internal jemaat, bukan keuntungan komersial (Christopher, 2014).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, HKBP juga menghadapi tantangan dalam membangun dan mempertahankan kohesi sosial. Isu-isu seperti relasi antaragama, toleransi, serta konflik terkait pendirian rumah ibadah masih menjadi realitas yang dihadapi oleh gereja. Situasi ini menuntut HKBP untuk lebih aktif berperan sebagai agen rekonsiliasi dan pembawa damai di tengah keberagaman, sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai kasih dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jemaat HKBP Dolok Nauli memahami bahwa gereja telah melakukan pelayanan berfokus pada tiga pilar utama: *Koinonia* (persekutuan), *Marturia* (kesaksian), dan *Diakonia* (pelayanan kasih). Pelayanan meliputi ibadah rutin (Liturgia), pembinaan iman, pelayanan sosial, serta pengajaran teologis yang dinamis, dengan penekanan khusus pada penatalayanan. Walaupun belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Narasumber melakukan pelayanan dengan memberikan pandangan-pandangan bagi jemaat HKBP Dolok Nauli dalam penjelasan pemulihan sebagaimana dinarasikan dalam Amos 9:11–15 dapat diwujudkan melalui pelayanan gereja yang integratif, yang menghubungkan dimensi spiritual dengan aksi sosial nyata.

Tetapi dalam menjalankannya masih terkendala dan belum sepenuhnya optimal. Pelayanan gereja cenderung masih berfokus pada aspek internal dan ritual, sehingga kontribusi nyata dalam menjawab persoalan sosial seperti konflik, intoleransi, dan keadilan sosial belum optimal.

Kegiatan PkM ini dilakukan untuk memberikan materi Studi Amos 9:11–15. Amos adalah kritikus tajam terhadap ketidakadilan struktural, penyalahgunaan kekuasaan, dan ibadah yang kehilangan dimensi etis. Amos dipahami bukan sekadar nabi penghukuman, tetapi juga pembawa visi restorasi ilahi yang holistik mencakup pemulihan sosial, ekonomi, dan spiritual (Tefo, 2018).

Kitab Amos tidak hanya berisi kritik keras terhadap ketidakadilan sosial, tetapi juga menawarkan visi restorasi ilahi yang komprehensif meliputi pemulihan relasi dengan Tuhan, keadilan sosial, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan komunitas. Secara khusus dipahami sebagai puncak harapan, di mana Allah menjanjikan pemulihan “pondok Daud” dan kesejahteraan umat secara menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengabdian kepada masyarakat di HKBP Dolok Nauli ini dilakukan guna mengaktualisasikan pemulihan spiritual dan sosial sebagaimana dinarasikan dalam Amos 9:11–15 melalui penguatan peran gereja sebagai agen transformasi yang holistik, dengan mengintegrasikan iman dan tindakan nyata dalam kehidupan jemaat.

Upaya ini diarahkan untuk mengoptimalkan fungsi pelayanan gereja (*koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*) agar tidak hanya berfokus pada aspek ritual internal, tetapi juga mampu menjawab persoalan sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, intoleransi, dan krisis ekologis.

Gereja diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan jemaat, memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk, serta menghadirkan pelayanan yang kontekstual, transformatif, dan berdampak nyata bagi kehidupan bersama.

2. Tinjauan Literatur

A. Spiritualitas Sosial Jemaat

Spiritualitas jemaat dalam konteks gereja masa kini tidak lagi dipahami secara individual, melainkan berkembang menjadi spiritualitas yang bersifat sosial dan transformatif. Spiritualitas sosial ini menekankan keterlibatan aktif jemaat dalam kehidupan bersama, pelayanan, serta kepedulian terhadap realitas

sosial di sekitarnya. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Spiritualitas sosial jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan bentuk spiritualitas yang tidak hanya berfokus pada relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga terwujud dalam keterlibatan sosial melalui pelayanan, solidaritas, dan pemberdayaan jemaat. Dalam tradisi HKBP, spiritualitas ini sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan *tiga tugas panggilan gereja*, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan sosial).

Spiritualitas sosial di Desa Polo, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, dipahami sebagai praktik iman yang konkret dalam kehidupan sosial. Gereja berfungsi sebagai pusat pemberdayaan komunitas (Darmadi & Kause, 2025).

Model spiritualitas yang dihidupi jemaat tampak dalam keterlibatan langsung dalam pelayanan sosial bersama gereja (Manurung, 2024). Hal ini juga dikatakan oleh (Silaban, 2023) Diakonia transformatif dalam membangun spiritualitas sosial jemaat HKBP. Diakonia tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga profetik, yaitu mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Ia menyatakan bahwa diakonia transformatif-prophetik menjadi sarana gereja dalam mewujudkan tatanan sosial yang adil.

Spiritualitas jemaat dalam gereja masa kini berkembang dari yang bersifat individual menjadi spiritualitas sosial yang transformatif, yaitu iman yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama, pelayanan, dan kepedulian terhadap realitas sosial. Dalam konteks HKBP, spiritualitas ini terintegrasi dalam tiga tugas panggilan gereja koinonia, marturia, dan diakonia yang menegaskan bahwa relasi dengan Tuhan harus nyata dalam tindakan sosial.

B. Teologi Amos

Nama Amos berarti “orang yang ditopang oleh TUHAN.” Ia adalah seorang nabi yang diutus oleh TUHAN dari tanah asalnya, Yehuda (Amos 1:1–2; 7:12), untuk menyampaikan pesan di Israel. Amos dalam pelayanannya menghadapi penolakan, khususnya dari imam Amazia (Amos 7:10–13). Meskipun demikian, ia menegaskan bahwa dirinya dipilih langsung oleh Tuhan, walaupun tidak memiliki pendidikan formal sebagai nabi.

Secara etimologis, nama Amos dianggap sebagai bentuk singkat dari *Amazia* (2 Tawarikh 17:16), yang mengandung makna “TUHAN (Yahweh) telah mengangkat atau menopang.” Nama ini mencerminkan keyakinan bahwa seseorang hidup dalam dukungan dan penyertaan Tuhan (Jeremias, 1988).

Nabi Amos memang dikenal sebagai nabi yang paling keras menyuarakan keadilan sosial. Ia hidup pada masa ketika bangsa Israel mengalami kemakmuran ekonomi, tetapi justru terjadi ketimpangan sosial yang tajam: kaum kaya menindas orang miskin, hukum dipermainkan, dan solidaritas kemanusiaan runtuh. Amos tampil sebagai suara kenabian yang mengecam kondisi ini dan menuntut pemulihan keadilan sebagai wujud iman yang sejati (Darjono, 2023).

Situasi yang digambarkan dalam kitab Amos, yang kemudian dikritisi oleh nabi Amos, berkaitan dengan praktik-praktik ketidakadilan sosial, kekerasan, suap, juga berkaitan dengan praktik beribadah secara seremonial yang bersifat formalitas, ternyata masih menggejala sampai sekarang.

Gereja haruslah berani untuk menyampaikan suara kenabiannya, seperti Amos yang dengan berani menyampaikan nubuatannya, kendati prinsip yang diajarkan oleh Tuhan Yesus haruslah menjadi acuan utama dalam melakonkan suara kenabian (Mandagi, 2020).

Pelayanan Amos berfokus kuat pada kritik terhadap ketidakadilan sosial di Israel, khususnya penindasan terhadap orang miskin, korupsi hukum, dan kemunafikan dalam ibadah yang hanya bersifat seremonial. Ia menegaskan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam keadilan dan kebenaran sosial, bukan sekadar ritual keagamaan.

Pesan Amos tetap relevan hingga masa kini, karena berbagai bentuk ketidakadilan masih terjadi. Gereja dipanggil untuk berani menyuarakan kebenaran dan keadilan seperti Amos, dengan tetap berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus.

C. Transformasi Sosial

Kitab Amos secara konsisten dipahami sebagai teks profetik yang sangat kuat dalam mendorong transformasi sosial berbasis keadilan. Amos tidak hanya mengkritik ketimpangan sosial, tetapi juga menuntut perubahan struktural dalam masyarakat: dari eksploitasi menuju keadilan,

dari ritual kosong menuju etika sosial, dan dari penindasan menuju pembelaan terhadap kaum lemah.

Amos saw exploitation and inequity. He was upset over the injustices embedded in society and called for a transformation toward justice in social relationships (Lum, 2021) Ia tidak hanya mengkritik, tetapi juga menuntut transformasi moral dan sosial menuju keadilan yang nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Amos memberikan langkah awal bagi komunitas untuk memahami penderitaan mereka. Penamaan penyebab ini menjadi bagian dari proses pemulihan, karena membantu komunitas bergerak melampaui trauma mereka. Amos tidak hanya berisi kritik terhadap ibadah formal, tetapi juga menjadi sarana teologis untuk membangun kembali makna, harapan, dan ketahanan hidup di tengah pengalaman traumatis (Groenewald, 2019).

Kitab Amos menegaskan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam keadilan sosial yang nyata. Amos mengkritik ketimpangan dan ibadah yang tidak bermakna, sekaligus menyerukan perubahan moral dan struktural menuju masyarakat yang adil, membela kaum tertindas, serta memulihkan harapan komunitas yang terluka

3. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di HKBP Dolok Nauli, dan hal ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Sebelum dilakukan kegiatan ini, narasumber melakukan observasi di HKBP Dolok Nauli.

Dalam buku Sugiyono observasi ialah menyatukan data atau menguraikan sesuatu hal yang wajib dilaksanakan melalui usaha-usaha secara langsung di lokasi yang akan diamati, dan penjelasan (Sugiyono, 2013).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan mengikuti alur tabel di bawah ini.



Gambar 1 : Kegiatan PKM di HKBP Dolok Nauli.
Keterangan:

Kegiatan pengabdian diawali dengan observasi lapangan untuk mengumpulkan data secara langsung sesuai pendapat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis guna mengidentifikasi kebutuhan jemaat HKBP Dolok Nauli. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi melalui metode ceramah sebagai pemberian pemahaman awal. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif berupa tanya jawab antara pengabdian dan jemaat untuk memperdalam pemahaman (Adawiyah, 2021) Tahap akhir dilakukan evaluasi dan penarikan kesimpulan, yang kemudian dirumuskan menjadi hasil dan rekomendasi sebagai tindak lanjut kegiatan (Arif Rachman, 2024).

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di HKBP Dolok Nauli ini awalnya dilakukan dengan observasi langsung yang menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi sebagai agen transformasi sosial yang holistik. Dari hasil observasi didapati bahwa jemaat masih banyak yang belum memahami secara utuh makna pemulihan dalam Amos 9:11–15, namun melalui kegiatan ini terjadi

perubahan dari yang tidak mengetahui menjadi memahami konsep pemulihan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis.

Materi ini menjelaskan bahwa jemaat adalah komunitas yang dipulihkan oleh Allah, bukan dibangun oleh kekuatan manusia. Dimulai dengan pernyataan, “Aku akan membangun kembali kemah Daud yang roboh” (Amos 9:11), muncul simbolisme yang kaya makna. “Kemah Daud” tidak hanya menunjuk pada struktur fisik, tetapi juga melambangkan dinasti Daud sebagai pusat pemerintahan dan ibadah yang sah.

Kehancurannya mencerminkan keruntuhan tatanan politik dan religius akibat dosa. Namun, Allah sendiri yang berinisiatif untuk membangun kembali. Tindakan ini menegaskan bahwa pemulihan bukan hasil usaha manusia, melainkan karya ilahi yang memulihkan otoritas yang adil dan mengembalikan kehormatan nama-Nya di tengah umat. Pemulihan ini tidak berhenti pada Israel saja.

Dalam Amos 9:12, cakrawala diperluas: bangsa-bangsa lain juga akan terlibat dalam pengenalan akan Tuhan. Ungkapan tentang bangsa-bangsa yang “disebut dengan nama-Ku” menunjukkan inklusivitas yang melampaui batas etnis.

Pemulihan Israel memiliki dimensi misioner: umat yang dipulihkan menjadi saluran berkat bagi semua bangsa. Ini menggambarkan visi eskatologis di mana pengakuan akan Allah menjadi milik bersama umat manusia, bukan monopoli satu kelompok.

Amos menegaskan bahwa Allah sendiri yang “membangun kembali kemah Daud.” Ini berarti gereja/jemaat tidak berdiri terutama karena strategi, organisasi, atau kekuatan manusia, tetapi karena karya pemulihan Allah. Implikasinya bagi jemaat adalah dipanggil untuk bergantung pada Tuhan, bukan hanya pada program atau sistem.

Kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Narasumber memberikan penjelasan materi bagaimana Kitab Amos 9 : 11-15 dipahami secara jelas dan nyata di jemaat HKBP Dolok Nauli. Narasumber memberikan penjelasan secara kontekstual melalui metode ceramah yang memudahkan peserta mengerti apa kajian yang dijelaskan.



Gambar 2. Peserta dan Narasumber

Para peserta yang terdiri dari 20 jemaat dan 5 penatua Gereja HKBP Dolok Nauli berpartisipasi dalam kegiatan ini. Narasumber menjelaskan. Amos 9:11–15 dipahami bukan sekadar penutup kitab yang bersifat penghiburan, melainkan puncak teologis yang merangkum seluruh pesan Amos. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teologi sosial mendorong keterlibatan iman dalam menjawab persoalan keadilan dan perubahan masyarakat.

Kitab Amos tidak hanya berisi kritik keras terhadap ketidakadilan sosial, tetapi juga menawarkan visi restorasi ilahi yang komprehensif, meliputi pemulihan relasi dengan Tuhan, keadilan sosial, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan komunitas. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pesan kenabian Amos mengintegrasikan dimensi keadilan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi sebagai bagian dari karya Allah dalam sejarah umat (Augustine, 2022). Kegiatan ini berhasil menggeser pemahaman jemaat dari orientasi ritual menuju kesadaran transformatif. Pada tingkat individu, kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman teologis dan kesadaran etis jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

Jemaat tidak hanya memahami teks Amos sebagai pesan spiritual, tetapi juga sebagai panggilan untuk bertindak dalam realitas sosial. Jangka pendek, perubahan ini tampak melalui partisipasi aktif jemaat dalam diskusi serta kemampuan mereka mengaitkan iman dengan isu sosial seperti keadilan dan kesejahteraan.

Berdasarkan berbagai kajian tentang Gereja HKBP, para narasumber menekankan bahwa spiritualitas jemaat tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung erat dengan kehidupan sosial komunitas. Dalam forum diskusi interaktif seperti yang dapat terjadi di jemaat HKBP Dolok Nauli, kedua aspek ini biasanya dijabarkan secara dialogis, bukan satu arah.

Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas jemaat HKBP terbentuk melalui praktik-praktik komunal seperti ibadah, persekutuan, dan pelayanan (Ginting, Simanjuntak, & Suwandi, 2022) menegaskan bahwa *“the church has a role in building the spirituality of its members through communal and relational practices within the congregation”*. Dalam diskusi interaktif, narasumber mengajak jemaat merefleksikan pengalaman iman mereka.

Refleksi dari penjabaran narasumber yang dijelaskan bagi jemaat HKBP Dolok Nauli ini ialah jemaat akan semakin mampu menerima koreksi adalah jalan pemulihan. Tuhan mendisiplin bukan untuk membinasakan, melainkan untuk memulihkan. Jemaat perlu melihat teguran sebagai panggilan kembali kepada integritas iman. Keadilan sosial sebagai inti kesaksian Kristen.

Jika janji pemulihan menyertakan rekonstruksi ekonomi dan tanah, maka gereja dipanggil untuk aktif memperjuangkan keadilan dan membela orang miskin, korban eksploitasi, dan mereka yang kehilangan hak atas tanah atau mata pencaharian.

Kepemimpinan yang melayani. Simbol "Kemah Daud" menuntut pemimpin yang bukan mencari kepentingan pribadi, melainkan membangun struktur yang adil. Pelayanan kepemimpinan gereja perlu transparan, akuntabel, dan pro-lemah. Misi yang inklusif. Pemulihan yang menyentuh bangsa-bangsa lain mengajak gereja untuk membuka diri secara misiologis dalam menyambut asing, memperluas pelayanan lintas etnis, dan menjadikan nama Tuhan dikenal luas.

Stewardship terhadap ciptaan. Citra ladang yang makmur mengingatkan kita untuk menjaga lingkungan dan sumber daya alam. Pemulihan ekologis harus disertai tindakan: pertanian berkelanjutan, pelestarian, dan dukungan bagi komunitas agraris. Praktik ekonomi yang adil. Gereja dapat mendorong prakarsa ekonomi lokal yang adil: koperasi, program pengurangan utang mikro, dan dukungan bagi petani kecil agar tidak terus menjadi korban sistem yang menindas. Syukur yang konkret. Ketika berkat datang, respons jemaat harus berwujud pembagian, pelayanan sosial, dan dukungan bagi pembangunan komunitas.

Spiritualitas ini tidak berhenti pada relasi vertikal dengan Tuhan. Dalam konteks HKBP, kehidupan sosial justru menjadi indikator nyata dari kedewasaan iman. (Malau, Surbakti, & Murad, 2022) menunjukkan bahwa *“spirituality and social support are closely correlated and together shape the resilience and well-being of HKBP members”*.

Konsep pelayanan gereja dalam HKBP sering dirangkum dalam tiga pilar: koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan sosial), dan marturia (kesaksian). (Simanjuntak et al., 2024) Menegaskan bahwa Gereja HKBP dikenal sebagai komunitas yang *“actively engages in both spiritual and community-oriented activities”*.

Dalam diskusi, narasumber biasanya mengaitkan ketiga aspek ini dengan praktik konkret, seperti membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi, mengunjungi yang sakit, atau terlibat dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Dimensi sosial ini juga terlihat dalam relasi lintas komunitas. Menunjukkan bahwa gereja HKBP memiliki peran dalam membangun toleransi sosial, dengan mencatat bahwa *“HKBP communities often develop close relationships with surrounding religious groups in everyday social life”*.

Dalam diskusi interaktif, hal ini bisa muncul dalam bentuk sharing pengalaman jemaat yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda latar belakang. Penyampaian narasumber, diskusi interaktif menjadi ruang untuk menghubungkan iman dengan realitas hidup.

Spiritualitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai kekuatan yang menggerakkan tindakan sosial. Jemaat diajak tidak hanya memahami firman, tetapi juga mendialogkannya dengan pengalaman konkret: penderitaan, solidaritas, pelayanan, dan kehidupan bersama.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di HKBP Dolok Nauli, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil menghasilkan transformasi pemahaman jemaat dari yang semula terbatas menjadi lebih komprehensif terkait konsep pemulihan dalam Amos 9:11–15. Pemulihan tidak lagi dipahami hanya sebagai aspek spiritual, tetapi mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis, sejalan dengan kajian teologi yang menegaskan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam transformasi sosial dan pemulihan kehidupan secara holistik.

Kegiatan ini juga menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif melalui diskusi interaktif yang mampu mendorong internalisasi nilai-nilai iman ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga jemaat mulai mengaitkan iman dengan isu keadilan sosial, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kelebihan utama kegiatan ini terletak pada pendekatan kontekstual dan dialogis yang membuat materi teologis menjadi relevan dengan realitas hidup jemaat, serta keberhasilan menggeser orientasi iman dari ritualistik menuju transformatif. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa gereja, khususnya dalam tradisi HKBP, berfungsi sebagai komunitas yang aktif dalam persekutuan, pelayanan sosial, dan kesaksian (koinonia, diakonia, marturia), serta terlibat dalam menjawab persoalan sosial.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang relatif kecil sehingga dampaknya belum merata ke seluruh jemaat, serta belum adanya evaluasi jangka panjang untuk mengukur konsistensi perubahan perilaku dan implementasi nilai-nilai pemulihan dalam kehidupan nyata.

Kegiatan ini diharapkan memiliki peluang besar untuk dikembangkan dengan memperluas cakupan peserta, memperkuat tindak lanjut berupa program aksi nyata, serta melakukan pendampingan berkelanjutan agar transformasi yang terjadi tidak bersifat sementara.

6. Referensi

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Paris Langkis*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>. doi:<https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>
- Arif Rachman, Y. A. (2024). *R & D*. In CV Saba Jaya Publisher.
- Darjono, A. H. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Nabi Amos dalam Menghadapi Ketidakadilan Sosial. *KHARISMATA*, 268-280. doi:<https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.145>
- Darmadi, D., & Kause, M. (2025). PEMBERDAYAAN Spiritual dan Sosial melalui Pembinaan Rohani dan Layanan Diakonia di Desa Polo, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *SOCIETAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9-17.
- Ginting, J., Simanjuntak, F., & Suwandi, M. (2022). The Role of the Church in Building Family Spirituality of Church Members. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2). doi:<http://www.ijosmas.org>
- Groenewald, A. (2019). 'But let justice roll down like waters, and righteousness like an ever-flowing stream' (Am 5:24). Social justice versus cult criticism in Amos (5:21–24) and Isaiah (1:10–20): A trauma perspective. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1-10. doi: <https://doi.org/10.4102/hts.v75i3.5629>
- Jeremias, J. (1988). *The Book Of Amos*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998, p. 12.
- Lum, D. (2021). *The Great Coronavirus Pandemic and Messages from the Prophets*. Wipf and Stock Publishers.
- Malau, D. C., Surbakti, A., & Murad, A. (2022). Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 918-926. doi:<https://doi.org/10.34007/jehs>
- Mandagi, L. (2020). Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa. *Educatio Christi*, 1-8.
- Manurung, M. N. (2024). Menemukan Corak Spiritualitas Naposo Huria Kristen Batak Protestan Perumnas 2 Bekasi Berdasarkan Teori Spiritualitas Cannon. Yogyakarta, Indonesia.
- Silaban, A. F. (2023). Diakonia Transformatif - Profetik Menurut Widyatmadja Dan Relevansinya Bagi Hkbp Cilacap. Yogyakarta, Indonesia.
- Tefo, P. K. (2018). An Exegetical Study of Amos 5:10-15, with Particular Reference to Promoting Social Justice in Lesotho. *Lesotho: At the South African Theological Seminary*.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).